

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Kelurahan Landasan Ulin Utara

Sejak tahun 2004 Kelurahan Landasan Ulin terbentuk dan merupakan hasil dari pemekaran dari Kelurahan Landasan Ulin Tengah yang mana sesuai dengan **Peraturan Daerah Kota Banjarbaru Nomor 02 Tahun 2004 tentang Pemecahan dan Pembentukan 5 (Lima) Kelurahan di Kota Banjarbaru.**

Kelurahan Landasan Ulin Utara terletak disebelah utara bagian Kecamatan Liang Anggang merupakan daerah dataran rendah yang terdiri dari 5 RW dan 31 RT dengan jumlah penduduk 19.091 jiwa (Laki-laki 9.676, perempuan 9.145 jiwa) dan 5. 684 kepala keluarga (KK). Penduduk Kelurahan Landasan Ulin Utara sebagian besar berprofesi sebagai petani sayur.

Penduduk Kelurahan Landasan Ulin Utara mayoritas bekerja sebaga petani sayur. Banyaknya petani di Kelurahan Landasan Ulin Utara yang dapat ditemui dan berlatar belakang pertanian sehingga Kelurahan Landasan Ulin Utara dikenal sebagai sentra agro produksi sayurnya Kalimantan Selatan dan mampu mensejajarkan dengan Kelurahan lain.

Dari sektor pertanian potensi tersebut sudah jelas membantu jalannya roda pemerintahan dan organisasi yang ada dilingkungannya. Pada awal Tahun 2018 Kelurahan Landasan Ulin Utara dicanangkan sebagai Kelurahan Tematik Edukasi “**KAMPUNG SAYUR LAURA**” yang bekerja sama dengan CSR BRI.

Visi dan Misi Kelurahan Landasan Ulin Utara

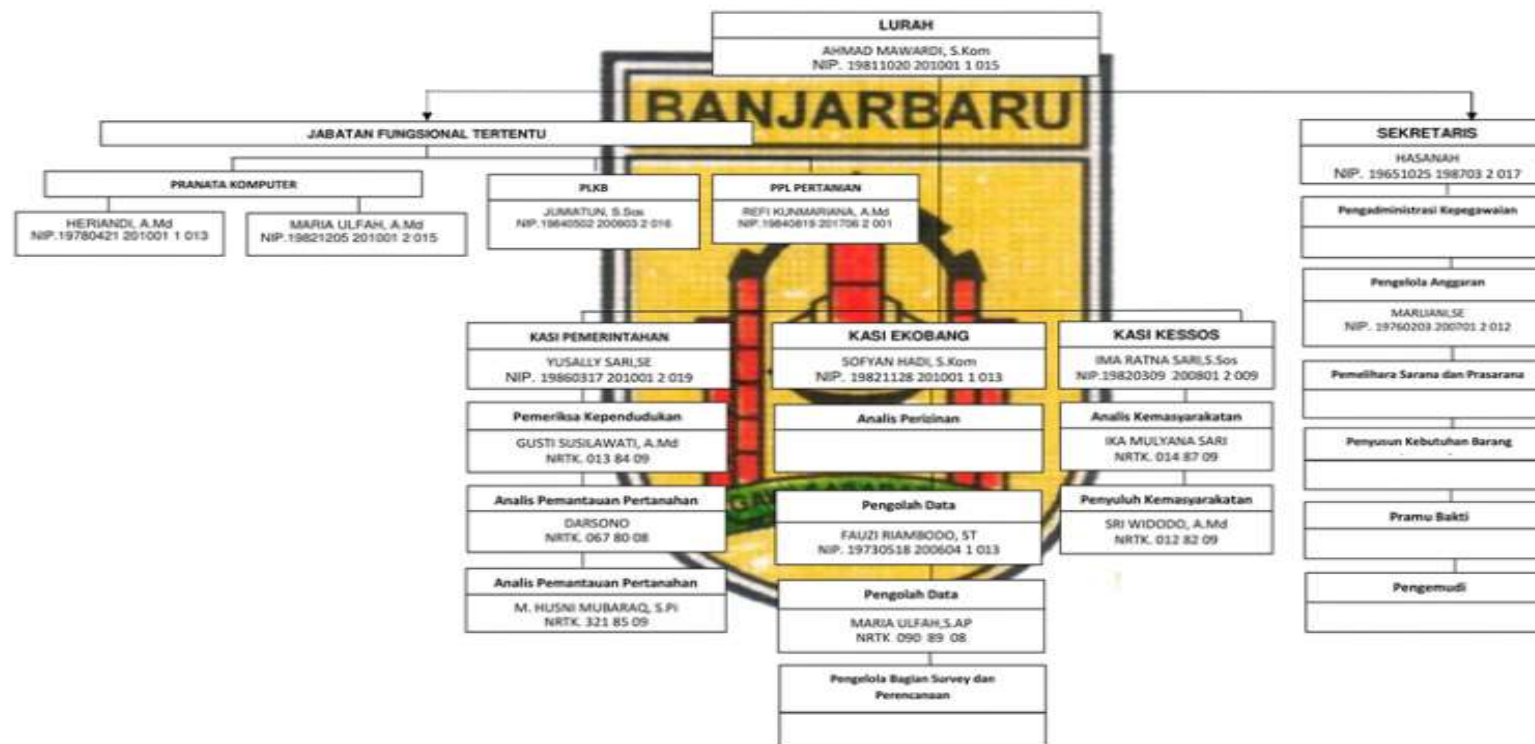
Visi: Terwujudnya Kelurahan Landasan Ulin Utara sebagai pelayanan yang berkarakter.

Misi:

- a. Meningkatkan Kapabilitas dan Kompetensi Aparatur;
- b. Memberikan Pelayanan Prima kepada Masyarakat;
- c. Penguatan Kelembagaan Organisasi Kemasyarakatan;
- d. Pelayanan dan pembinaan kesejahteraan sosial dan pelayanan umum;
- e. Meningkatkan Peran serta Masyarakat dalam Pembangunan;

b. Struktur Organisasi Kelurahan Landasan Ulin Utara

Gambar IV.I Struktur Organisasi Kelurahan Landasan Ulin Utara



Sumber data: Profil Landasan Ulin Utara 2021

c. Batas Wilayah

Tabel IV.I**Batas Wilayah Kelurahan Landasan Ulin Utara**

Batas Wilayah		
Batas	Desa/kel	Kecamatan
Sebelah Utara	: Desa Pengalaman	: Kecamatan Martapura Barat
Sebelah Selatan	: Kelurahan Landasan Ulin Tengah	: Kecamatan Liang Anggang
Sebelah Timur	: Kelurahan Syamsudin Noor	: Kecamatan Landasan Ulin
Sebelah Barat	: Kelurahan Landasan Ulin Barat	: Kecamatan Liang Anggang

Sumber data : Profil Landasan Ulin Utara 2021

d. Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

Tabel IV.II**Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga di landasan Ulin Utara**

Jumlah Laki-laki	9.179 Orang
Jumlah perempuan	10.348 Orang
Jumlah total	19.527 Orang
Jumlah kepala keluarga	5.185 KK
Kepadatan Penduduk	1.001,38 jiwa per km

Sumber data : Profil Landasan Ulin Utara 2021

e. Mata Pencaharian Pokok

Tabel IV.III**Mata Pencaharian Pokok Di Kelurahan Landasan Ulin Utara**

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN	
Petani	790	Orang	243	Orang
Buruh tani	439	Orang	262	Orang
Pegawai Negeri Sipil	355	Orang	308	Orang
Pengerajin	2	Orang	0	Orang
Pedagang barang Kelontong	47	Orang	13	Orang
Pengrajin industri rumah tangga	345	Orang	129	Orang
Ahli Pengobatan Alternatif	6	Orang	0	Orang
Peternak	14	Orang	8	Orang
Guru Swasta	48	Orang	147	Orang
Montir	14	Orang	0	Orang
Dokter swasta	4	Orang	6	Orang
Bidan swasta	0	Orang	213	Orang
Perawat swasta	5	Orang	21	Orang
Pembantu rumah tangga	0	Orang	16	Orang
TNI	83	Orang	0	Orang
POLRI	86	Orang	2	Orang
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	84	Orang	27	Orang
Pengusaha kecil dan menengah	136	Orang	217	Orang
Penngacara	1	Orang	0	Orang
Notaris	0	Orang	1	Orang
Wiraswasta	67	Orang	21	Orang
Kontraktor	2	Orang	1	Orang
Dosen swasta	6	Orang	12	Orang
Pengusaha besar	113	Orang	25	Orang
Anggota Legislatif	2	Orang	1	Orang
Satpam/security	9	Orang	0	Orang
Karyawan perusahaan swasta	862	Orang	649	Orang
Karyawan perusahaan pemerintah	36	Orang	59	Orang
Belum bekerja	1095	Orang	1183	Orang
Pelajar	2093	Orang	2023	Orang
Jumlah	8.415	Orang	7.695	Orang

Sumber data: Profil Landasan Ulin Utara 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah petani di Kelurahan Landasan Ulin Utara sebanyak 1.033 orang yang terbagi dari 790 laki-laki dan 234 perempuan. Dari data mata pencaharian diatas mayoritas masyarakat Landasan Ulin Utara bekerja sebagai petani. Dan yang paling banyak bekerja sebagai keryawan peruasahaan swasta.

f. Iklim

Tabel IV.IV**Iklim di Kelurahan Landasan Ulin Utara**

Curah Hujan	265,77 mm
Jumlah Bulan Hujan	4,00 bulan
Kelembapan	84,81
Suhu Rata-rata Harian	26,00 Oc
Tinggi tempat dari permukaan laut	5,00 mdl

Sumber: Profil Landasan Ulin Utara 2021

g. Pemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Tabel IV.V**Pemilikan Lahan Pertanian di Landasan Ulin Utara**

Jumlah Keluarga memiliki Tanah pertanian	344 Keluarga
Tidak memiliki	689 Keluarga
Memiliki kurang 1,0 ha	344 Keluarga
Memiliki 1,0 – 5,0 ha	0 Keluarga
Memiliki 5,0 – 10 ha	0 Keluarga
Memiliki lebih dari 10 ha	0 Keluarga
Jumlah total keluarga petani	1.033 Keluarga

Sumber: Profil Landasan Ulin Utara 2021

Dari tabel diatas dapat di ketahui terdapat 344 keluarga yang memiliki tanah pertanian dan yang tidak memiliki lahan pertanian berjumlah 689 keluarga.

h. Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas pada Tahun 2021

Tabel IV.VI**Luas Tanaman Pangan Menurut Komoditas pada Tahun 2021**

Komoditas Tanaman Pangan	Luas Tanam (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)
1. Jagung	20 ha	6,00 Ton/ha
2. Kacang Kedelai	0 ha	0 Ton/ha
3. Kacang Tanah	7 ha	1 Ton/ha
4. Kacang Panjang	15 ha	1.140 Ton/ha
5. Padi Sawah	1 ha	0.98 Ton/ha
6. Padi Ladang	0 ha	0 Ton/ha
7. Ubi Kayu	12 ha	4,8 Ton/ha
8. Ubi Jalar	5 ha	2,5 Ton/ha
9. Cabe	10 ha	646,75 Ton/ha
10. Tomat	12 ha	1.146 Ton/ha
11. Sawi	52 ha	0,5 Ton/ha
12. Mentimun	11 ha	626 Ton/ha
13. Buncis	8 ha	539 Ton/ha
14. Terong	13 ha	409 Ton/ha
15. Bayam	65 ha	6.050 Ton/ha
16. Kangkung	35 ha	4.015 Ton/ha
17. Selada	1,5 ha	0,25 Ton/ha
18. Talas	0,75 ha	1 Ton/ha
19. Seledri	5 ha	0,25 Ton/ha
20. Daun Bawang	80ha	2.448 Ton/ha

Sumber: Profil Landasan Ulin Utara 2021

Dari data diatas dapat diketahui luas lahan yang ditanami jenis tanaman pangan jagung di Kelurahan Landasan Ulin Utara adalah 20 ha yang produksinya mencapai 6,00 ton/ha pada tahun 2021.

i. Identitas Informan

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa wawancara kepada 3 pemborong dan 9 petani jagung di Kelurahan Landasan Ulin Utara diperoleh data sebagai berikut :

Identitas Informan Pemborong

- 1) Nama : Wiyono
- Alamat : Jl. Kurnia Rt. 05/003 Landasan Ulin Utara
- Umur : 55 Tahun
- Pendidikan : SMP
- Pekerjaan : Pemborong

Memberikan keterangan bahwa sudah 10 tahun lebih menjadi pemborong jagung di Kelurahan Landasan Ulin Utara dengan menjual jagung dari petani kepasar yang berada dekat dengan kelurahan landasan ulin utara. Alasan bapak wiyono melakukan transaksi ini adalah selain untuk mencari keuntungan akan tetapi juga ingin membantu petani yang kesulitan untuk menjual hasil panenya karena tidak memiliki transportasi yang memadai maupun yang sudah lanjut usia sehingga kesulitan untuk menjual sendiri ke pasar. Bapak wiyono memiliki beberapa petani jagung langganan, biasanya petani yang terlebih dahulu menawarkan atau terkadang bapak Wiyono yang mendatangi petani, dengan modal awal Rp. 3.000.000 –Rp. 5.000.000 /petani.

Dalam menentukan jumlah jagung bapak Wiyono biasanya akan menghitung dengan cara mengelilingi kebun dan melihat bagaimana kualitas jagung tersebut. Tidak jarang beliau dalam menentukanya dengan menaksir saja,

dimana sebelumnya petani akan memberitahukan menanam berapa bungkus jagung, 1 bungkus bibit jagung biasanya berisi 1.700 biji. Ketika Jagung muda sudah terlihat bapak Wiyono akan memperkirakan kualitas jagung nantinya pada saat sudah memasuki masa panen, perpohonnya hanya 2 buah jagung saja namun yang dipertahankan sampai panen hanya satu sedangkan yang satunya adalah janten atau jagung muda. Dari 1.700 bibit jagung yang di tanam akan ada berapa yang tumbuh, kemudian akan dihitung beliau bersama dengan petani.

Dalam menetapkan harga bapak Wiyono selalu mengikuti harga pasar, jika harga pasar naik maka beliau membeli harga yang lebih tinggi ke petani, sebaliknya jika harga sedang turun beliau membeli dengan harga lebih rendah. Dengan melihat kualitas jagung 1 sampai 3, dimana kualitas 1 jagung berbuah besar dan tidak terdapat cacat maka harga akan lebih mahal. Kualitas 2 dimana jagung yang berukuran kecil akan di hitung 2 buah menjadi 1 dan kualitas 3 yaitu jagung yang terdapat cacat atau di makan ulat maka harga akan lebih rendah dibandingkan dengan harga jagung kualitas 1. Misalnya ketika harga jagung di pasar Rp. 2.500/buah beliau membeli dengan harga Rp. 1.700-Rp. 1.800./buah. Jika sedang turun harganya beliau membeli dengan harga paling rendah 1.000/buah. Harga tersebut di tentukan di awal akad. Dengan mengambil keuntungan berkisar Rp. 1.000 atau Rp. 8.00 dan Rp. 5.00. Beliau mengatakan tidak mau mengambil untung banyak apalagi untuk menyembunyikan harga, karena beliau tidak ingin mencari keuntungan saja tetapi juga ingin mencari berkahnya.

Sistem pembayaran yang biasa dilakukan bapak Wiyono yaitu beliau menyerahkan kepada petani jagung saja. Ada beberapa petani yang menginginkan di muka atau setelah di panen bahkan ada petani yang sudah percaya kepada beliau biasanya meminta bayarnya setelah di bawa kepasar, namun waktu awal merintis beliau selalu membayar dimuka.

Selama bapak Wiyono menjadi pemborong jagung tidak selalu hasil panen sesuai dengan yang diharapkan karena tidak semua hasil panen petani selalu bagus. Dengan pembelian di saat jagung masih di pohon dan belum memasuki masa panen ada resiko yang harus di tanggung. Akan ada kualitas jagung yang kurang baik dan lain sebagainya, namun bapak Wiyono sudah memperhitungkan dengan matang untung ruginya. Dengan beli secara borongan beliau tidak hanya dapat jagung besar saja tetapi juga mendapatkan jagung muda (janten). Dari jagung muda itulah bisa menutupi kerugian.

Menurut bapak Wiyono jual beli jagung secara borongan tentunya menguntungkan. Bagi beliau membeli secara borongan dengan skala yang besar akan lebih mendapatkan untung, tanpa harus menanam dan merawat jagung beliau hanya tinggal memanen saja. Selain mendapat jagung yang sudah besar beliau mendapat jagung muda (janten), biasanya petani sekaligus menjualnya ke pemborong. Dalam memasarkanya beliau biasanya ke pasar ulin raya sampai ke pasar gambut dengan cara mengecer. Kekurangan dalam beli secara borongan menurut beliau adalah jika semua transaksi sudah selesai maka semua tanggung jawab ada dipemborong, dari memanen jagungnya, mengangkut, belum lagi resiko jika ada beberapa jagung yang kualitasnya kurang baik. pemborong harus siap

menerima semua resiko karena sudah saling rela waktu diawal akad. (Wawancara dengan bapak Wiyono, Senin 4 April 2022 pukul 16:45)

- 2) Nama : Gufron
 Umur : 46 Tahun
 Alamat : Jl. Makmur Rt. 06/004 Landasan Ulin Utara
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pemborong

Memberikan keterangan bahwa sudah 8 tahun menjadi pemborong jagung. Bapak Gufron memilih untuk melakukan transaksi jual beli jagung secara borongan karena bisa mendapatkan harga yang lebih rendah dengan skala yang cukup besar. Sehingga keuntungan yang didapatkan akan lebih banyak dibandingkan membeli dengan sistem ecer. Modal yang beliau keluarkan sekitar Rp. 3.000.000 – Rp.4.000.000/ petani.

Petani akan mendatangi beliau untuk menawarkan jagungnya, pada saat itu jagung masih berada di pohon dan kurang dari seminggu akan memasuki masa panen. Terkadang beliau yang terlebih dahulu mendatangi petani jagung yang sudah langganan. Dalam menentukan jumlah jagungnya petani membawa beliau ke kebunnya untuk melihat kondisi jagung baik kualitas dan kuantitasnya dengan mengelilingi kebun. Sistem yang digunakan beliau yaitu dengan melihat beberapa buah jagung yang digunakan sebagai sampel dari sampel tersebut beliau bisa mengira kualitas jagung lainnya.

Petani sebelumnya juga memberikan informasi kepada beliau, dari 2 bungkus bibit jagung berisi 3.400 bibit, dari jumlah tersebut beliau akan menghitung perbarisnya, jika dalam satu baris ada 100 pohon kemudian di kalikan ada berapa baris yang di tanami bibit jagung selanjutnya akan di totalkan. Karena beliau sudah berpengalaman sehingga jarang hitungan beliau tidak sesuai, dimana selalu tepat dengan yang di harapkan dan beliau juga tidak perlu mengelilingi kebun untuk menghitung perpohon.

Dalam menentukan harga bapak Gufran mengikuti harga pasar, akan tetapi beliau menaikkan sedikit harga untuk menarik minat petani jagung agar menjual jagung kepada beliau selain itu beliau juga merasa kasihan terhadap petani jika membeli dengan harga yang rendah. Pemborong lain biasanya membeli dengan harga Rp. 1.500/buah sampai Rp. 1.600/buah jika harga di pasar Rp. 2.500/buah, sedangkan beliau berani membeli dengan harga Rp.1.800 – Rp. 2.000/buah, beliau berani membeli dengan harga lebih tinggi karena beliau menjual ke pasar Antasari Banjarmasin, karena kurangnya persaingan dan harganya lebih tinggi.

Sistem pembayaran dilakukan oleh beliau adalah di awal akad, harga yang berlaku pada saat transaksi terjadi dan disepakati juga oleh petani . Jika pada saat memasuki masa panen harga jagung naik maka petani jagung harus menerima konsekuensinya karena sudah sepakat diawal. Namun ada juga langganan petani jagung beliau lainnya yang menginginkan bayaran setelah jagung sudah di panen, beliau mengatakan sistem pembayarannya terserah petani jika menginginkan di awal atau setelah di panen dan di jual kepasar.

Beliau mengatakan bahwa ketika hasil panen jagunnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, banyak jagung yang ternyata pertumbuhannya lambat sehingga jagungnya kecil-kecil sedangkan beliau sudah membayar di awal dengan harga yang lebih tinggi. Tidak jarang petani jagung langganan beliau akan menurunkan harga jualnya karena melihat hal tersebut petani merasa kasihan. Petani dan pemborong sama-sama mencari untung. Dan dalam membeli secara borongan tidak selalu mendapat keuntungan banyak tentunya beliau pernah rugi karena dari kualitas jagungnya kurang baik, jagung yang berukuran kecil masih mudah terjual kata beliau namun untuk jagung yang cacat dimakan ulat sedikit susah untuk dijual. (Wawancara dengan bapak Gufron, Senin 4 April 2022 pukul 16 : 55)

- 3) Nama : Darmaji
 Umur : 52 Tahun
 Alamat : Jl. Makmur Rt. 06/004 Landasan Ulin Utara
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pemborong

Memberikan keterangan sudah 17 tahun menjadi pemborong dan menjual jagung di pasar ulin raya. Bapak Darmaji merupakan penduduk asli Kelurahan Landasan Ulin utara, berawal dari pengalaman membantu orang lain dalam transaksi borongan akhirnya beliau melakukan transaksi borongan sendiri, karena melihat beberapa petani jagung yang kesulitan untuk menjual hasil panennya karena alasan tertentu. Modal beliau untuk memborong jagug biasanya sekitar

Rp. 2.500.000-Rp. 3.500.000/Petani, Namun disini beliau hanya membeli jagung di langganan saja yaitu dua petani jagung.

Dalam Menentukan jumlah jagung karena bapak Darmaji membeli ketika jagung masih muda jadi beliau mendatangi petani kekebun untuk melihat beberapa jagung yakni 3-4 buah saja yang akan di jadikan sebagai sampel, beliau bisa mengetahui hanya dari beberapa sampel tersebut akan terlihat bagaimana kualitas jagung besar atau kecil nantinya di saat sudah memasuki masa panen. Kemudian beliau dan petani akan menaksir, kemungkinan akan ada berapa jumlah buah jagung yang bagus. Sebelumnya petani juga sudah memberikan informasi jumlah bibit yang di tanam.

Dalam menetapkan harga bapak Darmaji mengikuti harga pasar, tetapi beliau juga melihat bagaimana kualitas jagung milik petani. Jika harga di pasar Rp.3.000/buah beliau akan membeli dipetani dengan harga Rp. 2.500 jika kualitas jagung bagus dan besar, sedangkan jika jagungnya kecil namun kualitas bagus dibeli dengan harga Rp. 2.000/buah. Terkadang ada juga jagung yang kualitasnya tidak bagus yaitu yang dimakan ulat, bapak Darmaji biasanya membeli dengan harga yang lebih rendah karena dari pengalaman beliau cukup sulit untuk menjual jagung yang cacat dimakan ulat, sehingga beliau tidak berani membeli dengan harga tinggi. Sistem pemabayaran yang dilakukan beliau di muka atau diawal akad setelah jumlah jagung dan harga telah disepakati bersama.

Selama menjadi pemborong bapak Darmaji dalam jual beli secara borongan tidak pernah mengalami kerugian karena dalam setiap penjualan pasti ada untung yang didapatkan, hanya saja terkadang tidak sesuai keinginan

misalnya beliau membeli jagung disaat harga jagung tinggi dan ternyata setelah memasuki masa panen harga jagung di pasar turun, maka keuntungan yang beliau dapatkan berkurang. Jika terjadi seperti hal tersebut bapak Darmaji akan menjual jagung ke luar daerah seperti pasar gambut sampai pasar sungai tabuk.

Dalam Jual beli borongan menurut bapak Darmaji kelebihanannya adalah tanpa perlu menanam jagung, merawat, dan lain sebagainya beliau hanya tinggal memanen dan menjual hasil panennya selain itu juga beliau bisa membantu petani yang kesulitan untuk menjual dengan jumlah yang banyak karena kebanyakan petani kekurangan disarana dan prasarana. Kekurangannya karena setelah akad selesai semua tanggung jawab ada di pemborong dari memanennya sendiri belum lagi jika harga jagung turun dan kualitas kurang bagus. Namun disini beliau sudah menerima semua resiko kedepannya yang akan terjadi.

Identitas Informan Petani Jagung

- 1) Nama : Supratminah
- Umur : 56 Tahun
- Alamat : Jl. Makmur Rt. 06/004 Landasan Ulin Utara
- Pendidikan : SD
- Pekerjaan : Petani

Memberikan informasi bahwa sudah menjadi petani selama 30 tahun, dan tidak hanya jagung yang ditanam ada juga sayur-sayuran seperti kacang panjang dan gambas namun hanya sebagai tambahan saja. Dengan luas lahan 1,0 ha yang beliau miliki ditanami jagung sebanyak 2 bungkus bibit jagung yang berisi 3.400 bibit jagung dalam sekali panen. Selama mejadi petani jagung hasilnya cukup

membantu dalam hal ekonomi karena lahan punya sendiri dan merasa tenang karena tidak terikat oleh siapapun. Ibu Supratminah lebih memilih menjual hasil panen ke pemborong.

Pada saat jagung sudah terlihat jagung mudanya pemborong langganan akan datang sendiri mendatangi kekebun dan terkadang ibu Supratminah yang menawarkan terlebih dahulu ke pemborong jika beliau sedang membutuhkan uang. Dalam menawarkan jagung ibu Supratminah tidak kesulitan karena sudah memiliki pemborong langganan, namun jika ada pemborong lain yang ingin membeli jagungnya beliau tidak menolak, asalkan harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas dan harga pasar.

Dalam menawarkan jagungnya ibu Supratminah, akan memberitahukan terlebih dulu kepada pemborong dari berapa bungkus bibit yang ditanam, tumbuh berapa pohon, dan jika kualitasnya kurang baik misalnya ada beberapa buah yang kecil-kecil. karena menurut beliau dengan memberikan informasi yang jujur dapat mengurangi terjadi perselisihan nantinya pada saat memasuki masa panen, sudah saling ridho pada saat awal transaksi.

Menentukan jumlah jagung merupakan suatu proses yang paling penting, Ibu supratminah dan pemborong biasanya akan mengelilingi kebun bersama-sama melihat bagaimana kualitas dan kuantitas jagungnya, pemborong akan menghitung per pohon, dimana dalam satu pohon terdapat 2 buah jagung namun yang di pertahankan sampai panen hanya satu saja sedangkan yang satunya di jadikan janten atau jagung muda. Jadi, jika dari 3.400 bibit tumbuh semua maka jumlah buah jagung sampai panen ada 3.400 buah dalam 1,0 ha. Karena pemborong

sudah berpengalaman bertahun-tahun menjadi pemborong, jadi dapat melihat kualitas nantinya jika sudah memasuki masa panen hanya dari jagung muda.

Penetapan harga yang dilakukan oleh pemborong menurut ibu Supratminah mengikuti harga pasar dan ditetapkan diawal, beliau mempercayakan harga kepada pemborong. Biasanya pemborong melihat kualitas jagung, jika jagungnya baik harga tinggi namun kualitas kurang bagus harga akan turun. Harga yang ditawarkan pemborong satu dan yang lainnya tidak sama dengan selisih harga Rp. 500 sampai Rp. 1.000/buah nya. Pembayaran dilakukan tidak menentu, bisa di awal dan bisa sehabis dari pasar.

Selama menjadi petani jagung ibu Supratminah tidak pernah mengalami perselisihan dengan pemborong, karena dari awal proses transaksi beliau dan pemborong sudah saling terbuka, ridho dan siap menerima resiko nantinya. akan tetapi jarang mendapati kerugian, yang ada sama-sama diuntungkan. Karena sudah bertahun-tahun lamanya sebagai petani jagung dan pemborong sehingga mengetahui besar kecilnya resiko yang akan di dapatkan dan mengetahui cara mengatasi jika hasil panenanya tidak sesuai yang diharapkan.

Keberadaan Pemborong membantu Ibu Supratminah dalam memasarkan hasil panen pertaniannya yakni jagung, tanpa harus memanen sendiri, menjual ke pasar dengan resiko tidak habis, belum lagi kurangnya sarana transportasi jika menjual sendiri karena jumlah jagung yang banyak. Kerugian sendiri pemborong yang menanggung jadi beliau terima bersih dan terima harga sesuai harga pasar. Ibu Supratminah tetap mendapat keuntungan sebagai petani dan pemborong

mendapat keuntungannya sebagai pemborong, jadi kami saling membatu.

(Wawancara dengan ibu Supratminah, Selasa 5 April 2022 pukul 17:45)

2) Nama : Sugianto

Umur : 66 Tahun

Alamat : Jl. Kurnia Rt.05/003 Landasan Ulin Utara

Pendidikan : STM

Pekerjaan : Petani

Memberikan keterangan sudah 12 tahun lebih menjadi petani jagung, selama menjadi petani jagung cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan terkadang berlebihan. Apalagi ketika harga jagung naik sangat menguntungkan bagi kami petani jagung. Luas lahan yang ditanami jagung oleh bapak sugianto sekitar 1,0 ha biasanya ditanami sebanyak 3.400 pohon jagung dan dalam setahun dapat di tanami 3 kali. Bapak Sugianto memilih menjual hasil panen jagungnya ke pemborong karena lebih cepat dan beliau tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai jika menjual sendiri ke pasar.

Bapak Sugianto mengatakan bahwa begitu jagung muda (janten) terlihat pemborong akan datang sendiri untuk menawar jagung beliau karena sudah langganan. Bapak Sugianto hanya memiliki satu pemborong langganan, padahal banyak pemborong lain juga ingin membeli jagung . akan tetapi beliau merasa tidak nyaman kepada pemborong langganan jika menjual kepemborong lain.

Dalam proses transaksinya, bapak sugianto tidak memberikan informasi dengan jelas karena menurut beliau barang terlihat sehingga pemborong bisa menilai sendiri bagaimana kualitasnya dari jagung muda sudah bisa terlihat besar kecil nanti saat masa panen. Dan antara beliau dengan pemborong sudah saling percaya satu sama lain, jadi pemborong tidak khawatir dengan kualitas jagung milik beliau.

Sama dengan petani jagung dan pemborong lainnya dalam menentukan jumlah jagung, beliau dan pemborong mengelilingi kebun melihat kualitas serta menghitung perpohon. Namun terkadang juga dengan menghitung dari berapa bungkus bibit yang ditanam. biasanya beliau menanam 2 bungkus bibit jagung isinya 3.400 bibit anggap yang akan tumbuh nanti 3.300 bibit menurut beliau jumlah tersebut sudah normal dan sisanya untuk berjaga-jaga jika kualitas jagung ada yang kurang baik.

Penetapan harga yang dilakukan oleh pemborong mengikuti harga pasar, jika harga jagung naik pemborong akan menaikkan harga kepada petani dan ketika harga turun akan menurunkan harga beli jagung. Walaupun harga jagung naik jika kualitas jagungnya kurang baik harga tersebut tidak berlaku. Jadi menurut bapak Sugianto dalam menetapkan harga pemborong melihat dari kualitas jagungnya, kualitas bagus maka harga juga akan mahal dan jika kualitas buruk maka harga murah. Jika dipasar harga jagung Rp. 3.000/buah pemborong membeli di bapak Sugianto dengan harga Rp.2000/buah sampai Rp.2.500 /buah tergantung kualitas jagung.

Penetapan harga yang dilakukan pemborong tentu berbeda-beda, ada yang berani membeli dengan harga tinggi ada juga yang rendah. Akan tetapi beliau memilih hanya menjual ke langganannya saja. Dan untuk sistem pembayarannya tergantung kebutuhan beliau, namun terkadang pemborong memberi uang muka terlebih dahulu sisanya setelah jagung di panen.

Selama menjadi petani jagung bertahun-tahun dan menjual jagungnya secara borongan bapak Sugianto merasa tidak pernah terjadi perselisihan dengan pemborong, karena mereka sudah berlangganan bertahun-tahun sehingga sudah saling percaya satu sama lain. Menurut beliau juga dengan adanya pemborong sangat membantu, dimana dengan menjual ke pemborong akan lebih mudah dan efisien, sehingga beliau bisa bekerja lainnya karena setelah akad selesai semua menjadi tanggung jawab pemborong. Padahal apabila menjual sendiri akan lebih mendapatkan untung, dan menurut beliau cukup jauh selisihnya jika menjual ke pemborong. (Wawancara dengan bapak Sugianto, Selasa 5 April 2022 pukul 17.10)

3) Nama	: Subardi
Umur	: 39 Tahun
Alamat	: Jl. Pelita III Rt.04/003 Landasan Ulin Utara
Pendidikan	: SD
Pekerjaan	: Petani

Memberikan keterangan sudah 13 tahun menjadi petani dan asli penduduk kelurahan Landasan Ulin Utara. Bapak Subardi menanam singkong dilahan pribadi dengan luas 0,75 ha yang biasanya setiap tahunnya di tanami 3 kali masa tanam jagung dengan 1.700 bibit jagung dalam sekali tanamnya. Beliau menjual jagungnya dengan sistem borongan, karena merasa sistem borong lebih mudah dan praktis. Dengan cara borongan tidak memberatkan petani, dan setelah kesepakatan akad maka lepas tanggung jawab petani terhadap jagung tersebut.

Bapak Subardi akan menawarkan jagungnya tergantung kebutuhan, jika beliau sedang membutuhkan uang maka akan menawarkan ke pemborong lebih awal yaitu ketika jagung masih muda (janten). Dan akan menawarkan kurang dari seminggu memasuki masa panen jika beliau tidak memerlukan uang secepatnya. Dalam Prosesnya biasanya pemborong akan mendatangi ke kebun. Untuk menentukan jumlah jagung pemborong hanya meminta informasi dari beliau yaitu berapa bungkus bibit jagung yang ditanam dan bagaimana kualitasnya, dari informasi tersebut pemborong dan bapak Subardi bisa menaksir jumlah jagungnya. Karena pemborong sudah percaya dengan bapak Subardi sehingga tidak perlu mengelilingi kebun.

Penetapan harga yang dilakukan pemborong tidak mengikuti harga pasar, karena mereka mengambil keuntungan. Namun jika harga naik mereka akan menaikkan harga beli jagung dan sebaliknya jika harga turun akan menurunkan harga beli jagung. Menurut beliau penetapan harga pemborong satu dengan yang lain berbeda-beda ada yang tidak mengikuti harga pasar, walaupun harga di pasar tinggi, harga beli ke petani dengan harga yang rendah. Namun ada juga yang jujur

mengikuti harga pasar. Harga jagung dipasar Rp. 2.500/buah pemborong langganan beliau membeli dengan harga Rp. 1.800/buah, sedangkan pemborong lain hanya berani beli dengan harga Rp. 1.500/buah. Jadi beliau lebih memilih menjual ke pemborong langganan. Sistem pembayarannya yang dilakukan pemborong tergantung permintaan petani, pemborong akan menyanggupi pembayaran diawal atau setelah panen.

Selama menjadi petani jagung dan menjual secara borongan, bapak Subardi belum pernah terjadi perselisihan antara petani dan pemborong. Karena sudah bertahun-tahun melakukan transaksi jual beli borongan jagung jadi sudah mengetahui dan siap menerima resiko yang terjadi dari jual beli borongan jagung, seperti hasil panen tidak sesuai dengan taksiran yang sudah disepakati.

Keberadaan Pemborong menurut bapak Subardi sangat membantu bagi beliau yang tidak mampu jika harus menjualnya langsung kepasar karena tidak memiliki sarana dan prasarana memadai. Maka dari itu bapak Subardi menjualnya dengan sistem borongan karena lebih mudah dan praktis dalam penjualan. (Wawancara dengan bapak Subardi, Rabu 6 April 2022 pukul 17.20)

- 4) Nama : Imam
- Umur : Jl. Kurnia Rt.05/003 Landasan Ulin Utara
- Alamat : 58 Tahun
- Pendidikan : SD
- Pekerjaan : Petani

Memberikan keterangan sudah menjadi petani jagung selama 34 tahun, tidak hanya jagung yang bapak Imam tanam ada sayuran jenis lain seperti bawang prei, cabai, dan kacang panjang. Beliau memiliki luas lahan kurang lebih 1,0 ha yang di tanami beberapa jenis sayuran dimana 0,5 ha ditanami 1.700 bibit jagung oleh beliau. Jagung menjadi komoditi utama dan dalam setahun beliau bisa menanam sebanyak 3 kali yaitu sesuai umur jagung sampai 3 bulan saja.

Bapak Imam memiliki 2 orang pemborong langganan yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya, jadi ketika pohon jagung milik beliau sudah tinggi dan terlihat jagung mudanya (janten) pemborong akan mendatangi beliau untuk membeli. Karena pemborong sudah percaya dengan bapak Imam dalam menentukan jumlah jagungnya pemborong menyerahkan kepada bapak Imam dan begitu juga dengan kualitasnya karena sudah langganan lama dan saling percaya bahwa setiap hasil panen beliau selalu bagus sehingga pemborong tidak perlu lagi untuk mengelilingi kebun. hanya saja menghitung dari berapa bungkus bibit jagung yang ditanam saja.

Menurut bapak Imam dalam menentukan harga pemborong mengikuti harga pasar, jika harga jagung dipasar sedang naik harga beli ke petani juga akan tinggi dan sebaliknya jika harga di pasar turun harga beli ke petani rendah. Menurut beliau mengambil keuntungan 30%-50% dari harga pasar. Harga jagung paling mahal di pasar sekitar Rp. 3.500-Rp.4.000/buah bila di ecer di pasar ulin , jika harga di pasar mencapai harga tersebut pemborong langganan beliau membeli dengan harga Rp. 3.000 namun apabila kualitas jagung kurang bagus pemborong akan menurunkan sedikit yaitu Rp. 2.700/buah. Pemborong satu dengan yang

lainya berbeda-beda dalam Menetapkan harga. Sebagian pemborong mengambil keuntungan banyak namun ada juga yang mengambil keuntungan sedikit karena tidak ingin merugikan petani dan mencari keberkahan dalam jual beli, salah satunya adalah pemborong langganan bapak Imam.

Sistem pembayaran yang dilakukan pemborong yakni tergantung kebutuhan bapak Imam, jika beliau meminta di awal pemborong akan menyanggupi dan terkadang beliau juga menerima pembayarannya setelah jagung di bawa dari pasar, jadi pemborong akan menjual jagung terlebih dahulu lalu akan membayar kepada bapak Imam dengan harga yang sudah disepakati di awal.

Selama melakukan transaksi jual beli secara borongan bapak Imam tidak pernah terjadi perselisihan dengan pemborong karena dari awal sudah memberikan informasi yang sebenarnya terakait dengan kualitas dan kuantitas jagung kepada pemborong dan saling memiliki kepercayaan satu sama lain. Selain itu antara beliau dengan pemborong juga sudah siap menerima semua resiko yang nantinya terjadi dan mereka juga sudah memperhitungkan segala halnya agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Dengan adanya pemborong bapak Imam sangat merasa terbantu , karena lebih efektif dan lebih cepat prosesnya . Sebenarnya akan lebih banyak untung yang didapat apabila menjual sendiri dibandingkan menjual ke pemborong karna harga akan berbeda jauh lebih tinggi. Namun karena tidak hanya jagung saja yang di tanam sehingga beliau bisa bekerja merawat sayuran lainnya. Setelah terjadi kesepakatan semua tanggung jawab berpindah ke pemborong, yakni dari memanen, mengangkut jagung ke mobil sampai menjualnya ke pasar.

- 5) Nama : Suciliyani
- Umur : 44 Tahun
- Alamat : Jl. Kurnia Rt.04/003 Landasan Ulin Utara
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Petani

Memberikan keterangan sudah 24 tahun menjadi petani, jika dulu ibu Suciliyani menanam banyak jenis sayuran kini beliau hanya menanam 1 macam saja yaitu jagung. Dalam luas lahan 0,5 ha milik beliau sendiri dalam sekali menanam yaitu 1 bungkus bibit jagung yang berisi 1.700/bibit setahunya dapat 3 kali tanam. Menurut beliau pendapatan dari jagung lumayan karena harga jagung cukup stabil di pasar, tidak seperti sayur biasanya yang kadang naik turun. Beliau menjual hasil panennya ke pemborong.

Ibu Suciliyani akan menawarkan jagungnya ketika jagung muda sudah terlihat (janten) beliau lebih memilih menjual waktu jagung masih muda karena kebutuhan dan pendapatan beliau hanya dari bertani jagung. Dalam proses transaksinya pemborong akan mendatangi kekebun beliau dan mengelilingi kebun untuk menghitung jumlah jagungnya dan melihat kualitasnya. Dan setelah mengelilingi kebun bersama-sama selanjutnya adalah menentukan harga dan jumlah jagungnya. Untuk ukuran jagung besar kecilnya saat jagung masih muda sudah bisa terlihat, karena pemborong disini merupakan ahli atau sudah biasa melakukan transaksi jual beli secara borongan sehingga mengetahui kualitas jagung nantinya.

Penetapan harga yang dilakukan oleh pemborong menurut ibu Suciliyani cukup transparan terhadap harga, mereka akan mengatakan naik apabila harga di pasar sedang naik. Pemborong satu dengan lainnya tentunya berbeda dalam menetapkan harga, sebagian pemborong ada yang membeli dengan harga rendah namun ada juga yang berani membeli dengan harga lebih tinggi. Sehingga ibu Suciliyani memilih untuk menjual kepada pemborong yang membeli dengan harga yang lebih tinggi. Sistem pembayaran yang dilakukan pemborong ialah di awal dengan harga yang sudah ditetapkan saat akad.

Selama menjadi petani jagung dan memilih untuk menjual hasil panenanya kepada pemborong ibu Suciliyani tidak pernah terjadi perselisihan dengan pemborong, beliau juga tidak merasa merugi. Namun terkadang apabila harga jagung di pasar tiba-tiba naik disaat masa panen disitulah ibu Suciliyani ada penyesalan menjual jagung lebih awal, tetapi beliau sebelumnya sudah siap menerima segala resiko yang terjadi. Karna beliau membutuhkan uang lebih awal.

Pemborong bagi ibu Suciliyani cukup membantu karena di saat sedang membutuhkan uang pemborong bisa menolong beliau dengan melakukan pembayaran diawal. Selain itu juga beliau tidak bingung menjual hasil panennya, mengingat kondisi beliau yang tidak memiliki sarana dan prasarna yang memadai untuk menjual sendiri ke pasar.

6) Nama : Masrun

Umur : 50 Tahun

Alamat : Jl. Pelita III Rt. 05/003 Landasan Ulin Utara

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Petani

Memberikan keterangan sudah menjadi petani selama 15 tahun, Untuk lahan bapak Masrun memiliki 0,5 ha dan karena lahan yang beliau miliki kurang luas sehingga beliau juga menyewa lahan milik orang lain seluas 0,5 ha yang akan di tanami jagung. Dengan menyewa lahan tentu penghasilan bapak Masrun akan berkurang karena harus membayar sewa lahan.

Dalam menawarkan jagungnya bapak Masrun selalu di saat jagung masih berada dipohon yakni ketika jagung muda sudah terlihat. Beliau juga memiliki 2 pemborong langganan jadi terkadang mereka yang mendatangi beliau terlebih dahulu ke kebun. Karena beliau memiliki 2 langganan pemborong, sehingga di bagi.

Bapak Masrun akan terlebih dahulu memberitahukan kepada pemborong berapa jumlah bibit yang ditanam biasanya dalam 0,5 ha beliau ditanami 1 bungkus bibit yang berisi 1.700 bibit jadi masing-masing lahan ditanami 1 bungkus bibit. Kemudian untuk bagaimana kualitas jagungnya bapak Masrun akan mengajak pemborong kekebun untuk melihat secara langsung sehingga nantinya tidak menimbulkan kesalahpahaman diantara keduanya.

Pemborong dan bapak Masrun akan menghitung bersama saat mengelilingi kebun jadi dengan jumlah 1.700 bibit pohon jagung ada berapa pohon yang tumbuh, dalam satu pohon hanya ada satu buah jagung yang

dipertahankan sampai panen. Namun tidak semua bibit akan tumbuh, biasanya dari 1.700 hanya 1.500 yang tumbuh, ketika sudah janten kualitas jagung akan terlihat, misalnya terdapat yang di makan ulat atau buah kecil-kecil. Kemudian hal tersebut di pertimbangkan dan disepakati oleh kedua belah pihak.

Dalam menentukan harga pemborong mengikuti harga pasar, namun hanya saja ada pemborong yang membeli dengan harga terlalu rendah dari harga pasar. Misalnya harga pasar Rp.3.000/buah harga beli ke petani hanya Rp. 1.800/buah tentunya jauh dari harga pasar. Oleh karena itu bapak Masrun hanya memilih pemborong yang berani membeli dengan harga tinggi, pemborong langganan beliau hanya mengambil keuntungan sedikit saja, dimana ketika harga di pasar Rp. 3.000/buah harga beli ke beliau Rp. 2.000-Rp. 2.500/buah tergantung dengan kualitas jagung. Sistem pembayarannya dilakukan di awal akad, ketika sudah terjadi kesepakatan dari bapak Masrun dan pemborong mengenai jumlah jagung, kualitas, dan harganya beliau langsung menerima pembayarannya secara kontan.

Selama menjadi petani jagung dan menjual secara borongan bapak Masrun pernah mengalami kerugian, dimana karena pada saat awal-awal beliau menjadi petani jagung dan belum mengetahui harga pasar. Ada pemborong tidak jujur dimana tidak mengatakan bahwa harga di pasar sedang tinggi, namun pemborong membeli dengan harga yang sangat rendah sehingga beliau merugi terkadang ada yang membayar telat tidak sesuai tempo, dari situlah beliau lebih berhati-hati hanya menjual ke langganan dan meminta bayaran dimuka agar tidak terjadi lagi kejadian tersebut.

Menurut Bapak Masrun dengan hadirnya pemborong tentunya membantu untuk meringankan pekerjaan beliau, karena dengan mejual secara borongan beliau terima beres tidak ikut dalam proses memanen. Setelah terjadi kesepakatan akad selesai tanggung jawab berpindah kepada pemborong dari proses memanen, mengangkut ke mobil sampai menjual ke pasar, semua resiko yang nantinya terjadi harus diterima oleh pemborong dan bapak Masrun tidak ada lagi tanggung jawab karena sesuai dengan kesepakatan di awal. Terkadang beliau akan merasa merugi ketika pemborong membeli dengan harga yang rendah, sehingga keuntungan yang didapat tidak sesuai yang di inginkan beliau.

7) Nama	: Ponen
Umur	: 60 Tahun
Alamat	: Jl. Kurnia Ujung Rt. 06/003 Landasan Ulin Utara
Pendidikan	: SD
Pekerjaan	: Petani

Memberikan keterangan bahwa sudah lebih dari 30 tahun menjadi petani, tidak hanya jagung saja yang bapak Ponen tanam ada beberapa jenis sayuran lainnya seperti kacang panjang, gambas, dan mentimun. Lahan yang yang beliau miliki 4 lahan masing-masing lahan memiliki luas $\pm 1,0$ ha, Setiap lahaya beliau tanami jenis sayuran yang berbeda-beda. Luas lahan yang beliau tanami jagung yaitu 1,0 ha, dengan luas lahan tersebut ditanami sebanyak 3.400 bibit pohon jagung dalam setahunya bisa ditanami 3 kali, karena untuk memasuki masa panen jagung memiliki umur ± 3 bulan.

Bapak Ponen karena sudah lama menjadi petani jagung dan memiliki beberapa langganan yang memborong hasil panen beliau dan pemborong yang akan terlebih dahulu mendatangi beliau ke kebun ketika jagung muda terlihat, sehingga beliau tidak bingung untuk menjual hasil panennya dan tidak bingung untuk mencari siapa yang ingin memborong jagung milik beliau. Dalam proses menentukan jumlah jagungnya pemborong akan melihat sendiri ke kebun bagaimana kualitasnya kemudian hanya melihat beberapa pohon saja yang dijadikan sampel tanpa mengelilingi kebun secara keseluruhan.

Penetapan harga yang dilakukan pemborong mengikuti harga pasar, beliau mengetahui hal tersebut karena sebelumnya bertanya kepada petani yang menjual kepasar terkadang beliau juga mensurvei sendiri kepasar. Pemborong satu dengan yang lainnya berbeda dalam menentukan harga, karena ada pemborong yang mengambil keuntungan banyak namun ada juga yang hanya mengambil keuntungan sedikit atau jika ada yang berani membeli dengan harga tinggi biasanya pemborong yang menjual ke daerah luar misalnya ke pasar sungai Tabuk, pasar Pelaihari tidak di pasar Ulin.

Sistem pembayaran yang dilakukan pemborong tergantung permintaan beliau, bapak Ponen biasanya memilih pembayaran di akhir yaitu setelah jagung dibawa kepasar hal tersebut karena beliau sudah percaya dengan pemborong langganannya. Kemudian selama menjual secara borongan beliau merasa tidak pernah terjadi perselisihan, karena dari awal transaksi beliau dan pemborong saling terbuka baik dari kualitas dan harga jagung dipasar. Sehingga sampai

memasuki masa panen tidak terjadi masalah, pemborong juga sudah tau dan akan menerima segala resiko yang nantinya terjadi.

Menurut bapak Ponen dengan hadirnya pemborong sangat membantu petani seperti beliau yang banyak jenis sayuran lain ditanam sehingga tidak memiliki waktu banyak jika hanya untuk merawat jagung. Jadi dengan adanya pemborong lebih efisien dan mudah. Walaupun sebenarnya jika menjual sendiri beliau memiliki sarana dan prasarana yang memadai namun hanya waktunya saja tidak memungkinkan, dan jika menjual sendiri menurut beliau tentunya keuntungan yang didapat lebih banyak dibandingkan menjual ke pemborong.

8) Nama	: Supriyanto
Umur	: 38 Tahun
Alamat	: Jl. Sukamara Rt.02/002 Landasan Ulin Utara
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Petani

Memberikan keterangan sudah menjadi petani selama 17 tahun, jenis sayuran yang ditanam selain jagung yaitu kemangi, dan bayam potong namun hanya sebagai tambahan saja. Luas lahan yang beliau miliki 1,0 ha, untuk yang ditanami jagung jumlah bibit 1.700 luasnya 0,5 ha dan sisanya untuk sayuran lain. Jagung menjadi komoditi utama beliau karena keuntungan yang didapat dari panen jagung cukup banyak dan cepat. Karena belum masa panen jagung sudah bisa ditawarkan ke pada pemborong.

Memasuki umur $\pm$ 2 bulan jagung muda sudah terlihat bapak Supriyanto sudah mulai menawarkan kepada pemborong, atau terkadang pemborong yang datang terlebih dahulu. Dalam menjual jagungnya beliau memilih pemborong yang berani membayar dengan harga yang paling tinggi. Beliau tidak memiliki pemborong langganan karena alasan agar tidak terikat dengan salah satu pemborong sehingga beliau bebas untuk menjual kesiapa saja. Dalam Proses transaksinya beliau dan pemborong akan mengelilingi kebun bersama-sama untuk melihat kualitas dan kuantitas jagung.

Penetapan harga yang dilakukan pemborong menurut bapak Supriyanto mengikuti harga pasar. Sebenarnya merugikan apabila menjual hasil panen jagung ke pemborong karna harga akan berbeda dibandingkan menjual langsung kepasar. Pemborong cukup transparan terhadap harga, mereka akan mengatakan naik apabila harga di pasar sedang naik. Pembayaran oleh pemborong di awal transaksi yaitu ketika harga dan jumlah jagung sudah disepakati oleh kedua belah pihak.

Selama menjual secara borongan tidak pernah merasa dirugikan karena setiap transaksi dari awal sampai akhir sudah saling terbuka, sehingga memiliki kepercayaan satu sama lain. Beliau juga dalam memilih pemborong yang berani membeli dengan harga lebih tinggi, selain itu juga dengan adanya pemborong beliau terbantu apabila sedang membutuhkan uang lebih cepat dan lebih mudah tentunya karena setelah selesai akad semua tanggung jawab berpindah ke pemborong.

9) Nama : Rupingah

Umur : 57 Tahun

Alamat : Jl. Kurnia Rt.04/003 Landasan Ulin Utara
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani

Memberikan keterangan bahwa sudah menjadi petani selama 13 tahun, dengan luas lahan 0,75 ha milik sendiri beliau tanami semua bibit jagung, biasanya beliau menanam 2 bungkus bibit jagung perbungkus berisi 1.700 bibit. Dalam setahunnya beliau bisa menanam 3 kali, jadi setiap kali menanam 3.400 bibit jagung. Hasil panennya beliau memilih untuk menjual ke pemborong.

Ibu Rupingah memiliki 1 pemborong langganannya, jadi setiap beliau menanam jagung pemborong langganannya akan mendatangi ke kebun untuk melihat sekaligus menentukan jumlah jagung dan harganya. Pemborong langganannya beliau biasanya hanya melihat beberapa pohon saja secara acak, kemudian untuk jumlahnya hanya dari informasi ibu Rupingah saja yaitu jumlah bibit yang ditanam.

Penetapan yang dilakukan pemborong mengikuti harga pasar, ketika harga jagung di pasar naik maka pemborong akan mengatakan naik sebaliknya jika sedang turun juga akan berkata jujur. Sebelumnya ibu Rupingah juga sudah mengetahui harga di pasaran, harga jagung beliau selalu tinggi karena dari kualitas jagung beliau selalu bagus, berbuah besar dan jarang ada dimakan ulat, sehingga pemborong berani membeli dengan harga tinggi yaitu berkisar Rp. 2.500- Rp. 2.600/buah jika harga dipasar Rp.3.000/buah.

Sistem pembayaran yang dilakukan pemborong langganan beliau tidak pasti, biasanya di awal akad atau terkadang setelah di bawa kepasar dengan harga yang disepakati di awal. Namun apabila ibu Rupingah membutuhkan di awal pemborong akan membayar uang muka saja dan sisanya setelah pulang dari pasar. Selama beliau menjual secara borongan tidak pernah merasa dirugikan karena beliau sangat terbantu, mengingat beliau sudah tua dan tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai jika menjual sendiri ke pasar. Jadi beliau sudah terima bersih tanpa harus ikut memanen, mengangkut, dan menjual kepasar.

Tabel IV.VII

Praktik Jual Beli Jagung Secara Borongan oleh Pemborong

Pertanyaan	Keterangan(Pemborong)
1. Apakah petani memberikan informasi tentang kualitas dan kuantitas jagung?	1. Wiyono Sebelum terjadinya akad petani selalu memberi tahu kepada pemborong berapa jumlah bibit pohon jagung yang di tanam begitu juga dengan kualitasnya. 2. Gufron Walaupun pemborong dapat melihat secara langsung baik kualitas maupun kuantitas jagung, namun petani selalu memberikan informasi mengenai jumlah bibit yang di tanam serta bagaimana kualitasnya. 3. Darmaji Petani akan memberi tahu berapa jumlah bibit yang di tanam, itu sudah menjadi

	suatu kewajiban, sehingga dalam proses menentukan jumlah jagung lebih mudah.
2. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menentukan jumlah jagung?	1. Wiyono Menentukanya dari berapa jumlah bibit pohon jagung yang ditanam kemudian mengelilingi kebun bersama-sama dengan petani untuk melihat kualitas jagung selanjutnya di taksir kira-kira berapa jumlah pohon jagung yang tumbuh. 2. Gufron Mengelilingi kebun bersama petani dan informasi dari petani jumlah bibit yang ditanam kemudian hanya di lihat beberapa buah jagung saja yang dijadikan sebagai sampel dari sampel tersebut dapat mengira berapa jumlah kualitas jagung lainnya. 3. Darmaji Informasi dari petani kemudian melihat dari beberapa pohon saja yang dijadikan sebagai sampel untuk penentu kualitas jagung lainnya. Selanjutnya menaksir kira-kira berapa jumlah bibit jagung yang tumbuh.

3. Bagaimana cara bapak/ibu menentukan harga beli jagung?	1. Wiyono menetapkan harga bapak Wiyono selalu mengikuti harga pasar, jika harga pasar naik maka beliau membeli harga yang lebih tinggi ke petani, sebaliknya jika harga sedang turun beliau membeli dengan harga lebih rendah. Dengan melihat kualitas jagung 1 sampai 3, dimana kualitas 1 jagung berbuah besar dan tidak terdapat cacat maka harga akan lebih mahal. Kualitas 2 dimana jagung yang berukuran kecil akan di hitung 2 buah menjadi 1 dan kualitas 3 yaitu jagung yang terdapat cacat atau di makan ulat maka harga akan lebih rendah dibandingkan dengan harga jagung kualitas. 2. Gufron Dalam menentukan harga bapak Gufran mengikuti harga pasar, akan tetapi beliau menaikkan sedikit harga untuk menarik minat petani jagung agar menjual jagung kepada beliau selain itu beliau juga merasa kasihan terhadap petani jika membeli dengan harga yang rendah.
--	---

	3. Darmaji Dalam menetapkan harga bapak Darmaji mengikuti harga pasar, tetapi beliau juga melihat bagaimana kualitas jagung milik petani.
4. Bagaimana sistem pembayaran bapak/ibu dalam membeli jagung?	1. Wiyono Sistem pembayaran yang biasa dilakukan bapak Wiyono yaitu beliau menyerahkan kepada petani jagung saja. Ada beberapa petani yang menginginkan di muka atau setelah di panen. 2. Gufron Sistem pembayaran dilakukan oleh beliau adalah di awal akad, harga yang berlaku pada saat transaksi terjadi dan disepakati juga oleh petani. 3. Darmaji Sistem pemabayaran yang dilakukan beliau di muka atau diawal akad setelah jumlah jagung dan harga telah disepakati bersama.
5. Apakah selama bapak/ibu membeli	1. Wiyono

jagung secara borongan selalu sesuai dengan yang diharapkan?	Selama bapak Wiyono menjadi pemborong jagung tidak selalu hasil panen sesuai dengan yang diharapkan karena tidak semua hasil panen petani selalu bagus. Dengan pembelian di saat jagung masih di pohon dan belum memasuki masa panen ada resiko yang harus di tanggung. Akan ada kualitas jagung yang kurang baik dan lain sebagainya, namun bapak Wiyono sudah memperhitungkan dengan matang untung ruginya. 2. Gufron Beliau mengatakan bahwa terkadang hasil panen jagunnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, terdapat jagung yang ternyata pertumbuhannya lambat sehingga jagungnya kecil-kecil. Sedangkan beliau sudah membayar di awal dengan harga yang lebih tinggi. Tidak jarang petani jagung langganan beliau akan menurunkan harga jualnya karena melihat hal tersebut petani merasa kasihan 3. Darmaji Selama menjadi pemborong bapak Darmaji dalam jual beli secara borongan tidak
---	--

	pernah mengalami kerugian karena dalam setiap penjualan pasti ada untung yang didapatkan, hanya saja terkadang tidak sesuai keinginan misalnya beliau membeli jagung disaat harga jagung tinggi dan ternyata setelah memasuki masa panen harga jagung di pasar turun, maka keuntungan yang beliau dapatkan berkurang. Jika terjadi seperti hal tersebut bapak Darmaji akan menjual jagung ke luar daerah seperti pasar Gambut sampai pasar Sungai Tabuk.
--	---

Tabel. IV.VIII

Praktik Jual Beli Jagung Secara Borongan oleh Petani

Pertanyaan	Keterangan Petani
1. Apakah bapak/ibu memberikan informasi tentang kualitas maupun jumlah bibit yang ditanam jagung kepada pemborong?	1. Supratminah Memberitahukan terlebih dulu kepada pemborong dari berapa bungkus bibit yang ditanam, dan jika kualitasnya kurang baik misalnya ada beberapa buah yang

	kecil-kecil. karena menurut beliau dengan memberikan informasi yang jujur dapat mengurangi terjadi perselisihan nantinya pada saat memasuki masa panen, sudah saling ridho pada saat awal transaksi. 2. Sugianto Tidak memberikan informasi dengan jelas karena menurut beliau barang terlihat sehingga pemborong bisa menilai sendiri bagaimana kualitasnya. 3. Subardi Memberi informasi yaitu berapa bungkus bibit jagung yang ditanam dan bagaimana kualitasnya kepada pemborong. 4. Imam Memberi tahu kepada pemborong jumlah bibit yang di tanam, untuk kualitas pemborong dapat melihat sendiri secara langsung ke kebun. 5. Masrun Terlebih dahulu memberitahukan kepada pemborong berapa jumlah bibit yang
--	--

	ditanam biasanya dalam 0,5 ha beliau ditanami 1 bungkus bibit yang berisi 1.700 bibit jadi masing-masing lahan ditanami 1 bungkus bibit. Kemudian untuk bagaimana kualitas jagungnya bapak Masrun akan mengajak pemborong kekebun untuk melihat secara langsung
2. Bagaimana dalam proses menentukan jumlah jagung?	1. Supratminah Ibu supratminah dan pemborong akan mengelilingi kebun bersama-sama melihat bagaimana kualitas dan kuantitas jagungnya. 2. Sugianto Menghitung dari berapa bungkus bibit yang ditanam. biasanya beliau menanam 2 bungkus bibit jagung isinya 3.400 bibit anggap yang akan tumbuh nanti 3.300 bibit menurut beliau jumlah tersebut sudah normal. 3. Subardi Menentukan jumlah jagung pemborong hanya meminta informasi dari beliau yaitu berapa bungkus bibit jagung yang ditanam dan bagaimana kualitasnya, dari

	informasi tersebut pemborong dan bapak Subardi bisa menaksir jumlah jagungnya. Karena pemborong sudah percaya dengan bapak Subardi sehingga tidak perlu mengelilingi kebun. 4. Imam Menentukan jumlah jagungnya pemborong menyerahkan kepada bapak Imam dan begitu juga dengan kualitasnya karena sudah langganan lama dan saling percaya bahwa setiap hasil panen beliau selalu bagus sehingga pemborong tidak perlu lagi untuk mengelilingi kebun. hanya saja menghitung dari berapa bungkus bibit jagung yang ditanam saja. 5. Ponen Dalam proses menentukan jumlah jagungnya pemborong akan melihat sendiri ke kebun bagaimana kualitasnya kemudian hanya melihat beberapa pohon saja yang dijadikan sampel tanpa mengelilingi kebun secara keseluruhan.
3. Bagaimana penetapan harga jagung	1. Supratminah

dari pemborong menurut bapak/ibu?	Menurut ibu Supratminah mengikuti harga pasar dan ditetapkan diawal, beliau mempercayakan harga kepada pemborong. Biasanya pemborong melihat kualitas jagung, jika jagungnya baik harga tinggi namun kualitas kurang bagus harga akan turun. 2. Sugianto Penetapan harga yang dilakukan oleh pemborong mengikuti harga pasar, jika harga jagung naik pemborong akan menaikkan harga kepada petani dan ketika harga turun akan menurunkan harga beli jagung. 3. Subardi Menurut beliau penetapan harga pemborong satu dengan yang lain berbeda-beda ada yang tidak mengikuti harga pasar, walaupun harga di pasar tinggi, harga beli ke petani dengan harga yang rendah. Namun ada juga yang jujur mengikuti harga pasar. 4. Imam
--	--

	Pemborong satu dengan yang lainya berbeda-beda dalam Menetapkan harga. Sebagian pemborong mengambil keuntungan banyak namun ada juga yang mengambil keuntungan sedikit karena tidak ingin merugikan petani dan mencari keberkahan dalam jual beli, salah satunya adalah pemborong langganan bapak Imam. 5. Suciliyani Penetapan harga yang dilakukan oleh pemborong menurut ibu Suciliyani cukup transparan terhadap harga, mereka akan mengatakan naik apabila harga di pasar sedang naik
4. Bagaimana sistem pembayaran yang dilakukan oleh pemborong?	1. Supratminah Pembayaran dilakukan tidak menentu, bisa di awal dan bisa sehabis dari pasar. 2. Sugianto Pembayaranya tergantung kebutuhan beliau, namun terkadang pemborong memberi uang muka terlebih dahulu sisanya setelah jagung di panen.

	3. Subardi Sistem pembayarannya yang dilakukan pemborong tergantung permintaan petani, pemborong akan menyanggupi pembayaran diawal atau setelah panen. 4. Imam Sistem pembayaran yang dilakukan pemborong yakni tergantung kebutuhan bapak Imam, jika beliau meminta di awal pemborong akan menyanggupi dan terkadang beliau juga menerima pembayarannya setelah jagung di bawa dari pasar, jadi pemborong akan menjual jagung terlebih dahulu lalu akan membayar kepada bapak Imam dengan harga yang sudah disepakati di awal. 5. Masrun Sistem pembayarannya dilakukan di awal akad, ketika sudah terjadi kesepakatan dari bapak Masrun dan pemborong mengenai jumlah jagung, kualitas, dan harganya beliau langsung menerima pembayarannya secara kontan.
5. Apakah pernah terjadi perselisihan	1. Supratminah

antara bapak/ibu dengan pemborong?	Selama menjadi petani jagung ibu Supratminah tidak pernah mengalami perselisihan dengan pemborong, karena dari awal proses transaksi beliau dan pemborong sudah saling terbuka, ridho dan siap menerima resiko nantinya. 2. Suciliyani Selama menjadi petani jagung dan memilih untuk menjual hasil panennya kepada pemborong ibu Suciliyani tidak pernah terjadi perselisihan dengan pemborong, beliau juga tidak merasa merugi. 3. Rупingah Selama beliau menjual secara borongan tidak pernah merasa dirugikan karena beliau sangat terbantu, mengingat beliau sudah tua dan tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai jika menjual sendiri ke pasar. 4. Masrun Selama menjadi petani jagung dan menjual secara borongan bapak Masrun pernah mengalami kerugian, yakni terjadi pada saat awal-awal beliau menjadi
---	--

	petani jagung dan belum mengetahui informasi harga di pasar. Ada pemborong tidak jujur dimana tidak mengatakan bahwa harga di pasar sedang tinggi, namun pemborong membeli dengan harga yang sangat rendah sehingga beliau merugi terkadang ada yang membayar tidak sesuai tempo, dari situlah beliau lebih berhati-hati hanya menjual ke langganan dan meminta bayaran dimuka agar tidak terjadi lagi kejadian tersebut. 5. Supriyanto Selama menjual secara borongan tidak pernah terjadi perselisihan dan tidak merasa dirugikan karena setiap transaksi dari awal sampai akhir sudah saling terbuka, sehingga sudah memiliki kepercayaan satu sama lain.
--	---

B. Analisi Data

1. Praktik Jual Beli Jagung Secara Borongan di Kelurahan Landasan Ulin Utara

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu praktik yang membutuhkan interaksi sesama manusia adalah terjadinya jual beli yang melibatkan dua pihak yaitu penjual dan pembeli. Allah Swt membolehkan jual beli agar manusia dapat memenuhi kebutuhannya selama di dunia. Dengan jual beli mereka dapat menerima dan mengambil manfaat dari orang lain sehingga mereka mendapatkan kebutuhan yang mereka inginkan.

Kelurahan Landasan Ulin Utara dikenal sebagai sentra produksi sayur, hal ini karena banyaknya masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani selain itu juga dukungan lingkungan geografis yang sangat berpotensi untuk bercocok tanam. Sehingga tidak terlepas dari transaksi jual beli yang mereka lakukan. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat Kelurahan Landasan Ulin Utara melakukan jual beli, salah satunya adalah jual beli dengan praktik borongan dimana masyarakat Kelurahan Landasan Ulin Utara biasa menjual jagung secara borongan. Jagung yang dijual masih berada di atas pohon dan umur jagung masih muda. Untuk mengetahui jumlah hasil panen jagung yang diperjual belikan yaitu dengan menghitung dari perbungkus bibit atau pohon yang ditanam kemudian ada berapa bibit yang tumbuh pemborong akan mengelilingi

kebun, selain itu pemborong juga kan melihat kualitas jagung, dari jagung muda kualitas jagung sudah dapat di lihat, jadi berapa jumlah jagung yang akan tumbuh dalam kualitas baik dan kualitas kurang baik pemborong dapat mengetahui. Proses tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu petani jagung dan pemborong.

Jual beli jagung dengan praktik borongan ini lebih praktis dan lebih murah, petani tidak menanggung biaya pekerja untuk memanen dan tidak lagi ikut mengurus kegiatan waktu memanen, seperti memetik jagung, mengangkat hasil panen jagung ke dalam mobil sampai menjual kepasar. Hal ini karena setelah akad selesai semua tanggung jawab beralih kepada pemborong (wawancara dengan bapak Sugiono, petani jagung).

Dilihat dari tahapan-tahapan pemanenan diatas, jadi para petani Kelurahan Landasan Ulin Utara lebih memilih menjual jagung secara borongan. Karena mereka menganggap cara tersebut lebih mudah dan tidak memakan waktu dan tenaga. Hal inilah yang menyebabkan praktik jual beli jagung secara borongan masih dilakukan sampai saat ini.

Berikut adalah tahapan-tahapan praktik jual beli jagung secara borongan di Kelurahan Landasan Ulin Utara:

a. Faktor yang menyebabkan jual beli borongan

Jual beli jagung secara borongan ini dapat memudahkan petani dalam menjual hasil panennya, karena dilihat kebanyakan dari petani jagung masih kekurangan sarana dan prasarana untuk menjual sendiri ke pasar, dan dengan sistem borongan ini lebih praktis dan efisien

dimana petani tidak menanggung biaya untuk pekerja yang memanen dan tidak mengurus kegiatan waktu memanen, hal ini dikarenakan setelah terjadi akad yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak maka, sudah lepas tanggung jawab dari petani jagung (Wawancara dengan Ibu Supratminah, petani jagung).

Pemborong melakukan jual beli dengan sistem borongan karena lebih praktis dan bisa mendapatkan harga yang lebih murah dibandingkan membeli secara ecer. Selain itu juga pemborong melihat petani yang kesusahan dalam menjual hasil panennya langsung ke pasar, karena melihat sarana dan prasarana yang tidak semua petani punya sehingga menyebabkan mereka kesusahan dalam menjual jagung sendiri ke pasar, pemborong juga dapat membantu petani yang membutuhkan uang lebih cepat dimana pemborong akan melakukan pembayaran diawal, maka dari itu pemborong membelinya dengan cara borongan langsung dan menanggung semua biaya pekerja yang memanen dan sistem borongan ini berlanjut hingga sekarang (Wawancara dengan bapak Darmaji, pemborong).

b. Mekanisme transaksi jual beli jagung secara borongan

Transaksi ini terjadi ketika jagung masih berada di atas pohon dan usia jagung masih muda atau biasa disebut dengan janten. Pada saat jagung muda sudah terlihat petani sudah mulai menawarkan kepada pemborong atau sebaliknya pemborong yang terlebih dahulu yang mendatangi petani. Petani akan mengajak pemborong untuk

datang langsung ke kebun jagung, setelah itu pemborong dan petani akan mengelilingi kebun untuk melihat kualitas dan kuantitas jagung. Pemborong akan menghitung perpohon, namun ada juga pemborong yang hanya menghitung perbaris dan kemudian akan di kalikan dengan berapa baris yang di tanami pohon jagung. Kemudian pemborong hanya akan melihat 1 sampai 3 pohon saja yang dijadikan sebagai sampel. Sebelumnya petani sudah lebih dahulu memberikan informasi kepada pemborong berapa jumlah bibit pohon jagung yang di tanam atau biasanya perbungkus bibit jagung, kemudian petani dan pemborong melakukan pertimbangan jumlah jagung dan harga sampai harga yang mereka sepakati. Setelah akad terjadi petani sudah tidak ada tanggung jawab lagi untuk mengurus pemanenan, karena semua akan di tanggung oleh pemborong (Wawancara dengan bapak Imam, petani jagung).

c. Mekanisme dalam menentukan harga dalam jual beli secara borongan

Mekanisme untuk menentukan harga dalam praktik jual beli borongan jagung di Kelurahan Landasan Ulin Utara mengikuti harga pasar dan tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak yakni antara pemborong dengan petani. Di saat harga jagung dipasar naik pemborong akan menaikkan harga beli ke petani dan pemborong akan menurunkan harga beli jika harga di pasar sedang turun. Pemborong dalam menentukan harga beli sesuai dengan harga di pasar dan tergantung dari kualitas jagung. Kualitas jagung yang berbuah besar

dan tidak ada cacat dihargai lebih tinggi, sebaliknya apabila kualitas jagung kurang bagus harga beli lebih rendah, sehingga dari harga tersebut pemborong tidak akan dirugikan (Wawancara dengan bapak Darmaji, pemborong). Petani memberikan harga jual sesuai dengan modal dan perawatan serta dari kualitas jagung. Dalam menentukan harga jual petani mempertimbangkan modal yang dikeluarkan, yang mana harga tersebut juga tidak akan merugikan petani (Wawancara dengan ibu Supratminah, petani jagung).

Dalam menentukan harga antara pemborong satu dengan yang lain berbeda-beda walaupun dari mereka mengikuti harga pasar namun harga yang ditetapkan berbeda, pemborong yang berani membeli dengan harga tinggi hanya mengambil keuntungan sedikit dan biasanya pemborong yang menjual ke luar daerah, selain itu ada juga pemborong yang hanya berani membeli dengan harga yang rendah (Wawancara dengan bapak Subardi, petani jagung).

d. Mekanisme penaksiran dalam praktik jual beli borongan

Mekanisme yang digunakan dalam praktik borongan untuk mengetahui jumlah jagung yang kualitas bagus dan yang kurang bagus yaitu dengan cara penafsiran. Penaksiran dilakukan untuk memperkirakan jumlah hasil panen jagung dan sebagai acuan untuk menentukan harga yang akan ditetapkan nantinya pada praktik jual beli borongan. Dalam proses penaksiran ini petani dan pemborong

masing-masing melakukan taksiran dengan tujuan agar antara kedua belah pihak sama-sama mengetahui kualitas dan kuantitas dari jagung.

Adapun cara penaksiran yang dilakukan petani jagung dan pemborong yaitu, petani memberikan informasi kepada pemborong jumlah bibit jagung yang ditanam dan kemudian petani mengajak pemborong datang ke kebun untuk melihat secara langsung. Untuk menaksir kualitas jagung karena transaksi terjadi pada saat jagung masih muda pemborong dan petani mengelilingi kebun dan hanya melihat beberapa pohon untuk di jadikan sampel di tempat yang berbeda-beda. Walaupun jagung masih muda, kualitas jagung sudah dapat terlihat baik itu dari ukuranya maupun jika ada jagung yang di makan ulat. Hasilnya akan sama ketika sudah memasuki masa panen.

Dalam menaksir kuantitas jagung pemborong menaksir dari jumlah pohon jagung yang ditanam petani dan biasanya melihat hasil panen sebelumnya. Misal dalam luas lahan 0,50 ha ditanami 1.700 dalam 1 pohon hanya disisakan 1 buah jagung, sebenarnya dalam satu pohon ada 2 buah jagung akan tetapi yang satunya adalah janten atau jagung muda, namun yang dipertahankan sampai masa panen hanya satu buah saja. Dari 1.700 bibit akan dilihat ada berapa pohon yang tumbuh, menurut petani biasanya yang tumbuh 1.500 pohon itu normal, maka jumlah jagung yang di panen ada 1.500 buah. Sebelumnya hal tersebut akan diperhitungkan dan disepakati oleh petani dan pemborong. Dari melihat tahun sebelumnya dan sudah

lama berlangganan sehingga pemborong bisa memperkirakan tahun yang akan datang kualitas jagung kurang lebih akan sama.

Petani dan pemborong jagung sama-sama melakukan penaksiran sebelum menyepakati harga jagung. Hal ini bertujuan tidak ada pihak yang akan dirugikan dan menghindari ada kecurangan diantara petani jagung dan pemborong.

e. Mekanisme pembayaran dalam jual beli borongan

Mekanisme pembayaran dalam praktik jual beli jagung secara borongan oleh pemborong di Kelurahan Landasa Ulin Utara tergantung dari permintaan petani, pemborong akan melakukan pembayaran di awal waktu akad terjadi jika petani meminta dan sedang membutuhkan uang lebih cepat atau untuk modal kembali. Petani yang mempercayai pemborong karena sudah menjadi langganan cukup lama biasanya meminta pembayaran setelah jagung dibawa dari pasar. Namun ada juga beberapa pemborong yang membayar uang muka lebih dahulu dan sisanya dibayar ketika jagung sudah di panen dengan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak di awal akad.

f. Permasalahan dalam jual beli secara borongan

Jual beli secara borongan menjadi pilihan para petani jagung di Kelurahan Landasan Ulin Utara, selama melakukan transaksi jual beli secara borongan belum pernah terjadi perselisihan antara petani dan pemborong, karena dalam transaksi jual beli jagung secara

borongan mereka sudah mengetahui dan siap menerima segala resiko yang akan terjadi, seperti hasil panen yang tidak sesuai dengan taksiran yang sudah disepakati.

Jual beli jagung sistem borongan di Kelurahan Landasan Ulin Utara adalah sistem kepercayaan. Petani mempercayai pemborong karena sudah langganan cukup lama dan sudah berpengalaman sehingga tidak akan melakukan penipuan. Begitu juga dengan pemborong yang mempercayai petani mengenai kualitas jagung yang mereka miliki dan petani selalu memberikan informasi yang benar sehingga terhindar dari perselisihan dalam transaksi diantara kedua belah pihak. Karen menurut salah satu petani selama ini belum pernah terjadi permasalahan (Wawancara dengan Bapak Supriyanto, petani jagung).

g. Kelebihan dan kekurangan jual beli secara borongan

Kelebihan dari transaksi jual beli jagung secara borongan ini lebih mudah dan praktis. Petani tidak bingung untuk menjual hasil panennya karena sudah ada pemborong yang membeli jagung mereka dan selain itu petani tidak bertanggung jawab atas kegiatan pemanenan seperti memetik jagung, mengangkut ke mobil sampai menjual kepasar dan tidak menanggung biaya pekerja yang memanen. Bagi pemborong lebih memilih membeli secara borongan karena lebih untung dibandingkan membeli secara ecer dan pemborong tidak perlu

memanam dan merawat jagung karena dengan membeli secara borongan pemborong hanya tinggal memanen saja.

Transaksi ini mempunyai kekurangan karena dilakukan pada saat jagung muda dan antara petani dan pemborong tidak mengetahui pasti kualitas jagung saat sudah memasuki masa panen yaitu jumlah kualitas jagung yang bagus dan kurang bagus serta harga jagung yang terkadang naik turun.

Selama melakukan transaksi jual beli borongan ini, antara untung dan rugi lebih cenderung untung karena setelah akad terjadi petani menerima pembayaran dan sudah lepas tanggung jawab dalam kegiatan memanen jagung karena semua tanggung jawab sudah pindah ke pemborong. Petani merasa rugi apabila pada saat transaksi harga jagung dipasar sedang turun dan ternyata ketika jagung sudah siap dipanen harga jagung naik. Sebenarnya petani tidak rugi jika harga turun melainkan pendapatan yang diterima kurang maksimal, akan tetapi petani tetap mendapat untung meskipun tidak sesuai dengan yang diinginkan (Wawancara dengan bapak Sugianto, petani jagung).

Pemborong melakukan transaksi jual beli secara borongan tidak hanya satu orang petani, akan tetapi 2 sampai 3 petani yang rata-rata sudah menjadi langganan. Sehingga menguntungkan pemborong karena lebih banyak jagung yang didapatkan dan dapat dilakukan bersamaan apabila tempat berdekatan sehingga menghemat waktu dan

tidak membutuhkan banyak tenaga kerja untuk memanen. Selain itu pemborong bisa membeli dengan harga yang lebih murah dan menjual keluar daerah sehingga keuntungan yang didapat lebih banyak. Dan pemborong juga merasa rugi jika hasil panen jagung tidak sesuai yang diinginkan, akan tetapi dari pengalaman bertahun-tahun dalam transaksi tersebut lebih sering mendapatkan keuntungan ketimbang mengalami kerugian (Wawancara dengan bapak Gufron, pemborong)

2. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Jagung Secara Borongan di Kelurahan Landasan Ulin Utara

Jual beli merupakan kelapangan yang Allah Swt berikan kepada hamba-hamba-Nya. Jual beli juga merupakan kegiatan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam jual beli sering ditemukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang banyak tanpa disadari mereka telah melakukan perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam.

Etika Bisnis Islam sangat penting dalam kegiatan ekonomi, dengan menerapkan etika bisnis Islam kegiatan ekonomi akan berjalan lancar dan terhindar dari perselisihan serta mendapat ridho Allah Swt. Umumnya prinsip yang berlaku dalam bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adapaun beberapa prinsip-prinsip yang

terdapat dalam etika bisnis Islam yang dilakukan oleh petani jagung dan pemborong di Kelurahan Landasan Ulin Utara yaitu:

a. Dintinjau Dari Prinsip Kejujuran dan Amanah

Kejujuran adalah apa yang dikatakan seseorang dari dalam hatinya. Seseorang yang bersih hatinya akan terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum. Dalam berbisnis Rasulullah Saw telah mencontohkan bahwa harus mengutamakan kejujuran, beliau mengatakan dengan jujur jika barang yang didagangkannya terdapat yang cacat atau rusak. Kejujuran dalam semua hal akan mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat.

Ketidakjujuran bisa dilakukan oleh siapapun yang ingin mengambil keuntungan yang besar dengan mencari celah dalam perdagangannya tersebut. Tidak seperti halnya perdagangan yang terjadi pada transaksi jual beli jagung secara borongan oleh petani dan pemborong jagung di Kelurahan Landasan Ulin Utara. Hasil wawancara dengan petani, mereka mengatakan bahwa dalam proses transaksi nya mereka sudah jujur yakni memberikan informasi terlebih dahulu mengenai kuantitas dan kualitas jagung kepada pemborong. Mereka akan mengajak pemborong ke kebun untuk melihat sendiri secara langsung, jawaban yang sama didapatkan dari informan pemborong mereka mengatakan bahwa sebelum transaksi terjadi petani selalu mengatakan jumlah bibit pohon jagung yang di tanam dan kualitasnya.

Hasil wawancara dengan pemborong, dalam menetapkan harga sudah melakukan prinsip kejujuran yaitu menetapkan harga mengikuti harga dipasar, Mereka akan mengatakan dan menaikkan harga beli jika harga jagung di pasar sedang naik, dan jika harga jagung di pasar sedang turun mereka akan menurunkan harga beli jagung kepada petani. Namun jawaban dari informan petani mereka mengatakan ada beberapa pemborong yang tidak mengikuti harga pasar yakni membeli dengan harga yang rendah, mereka tidak berani membeli dengan harga tinggi karena tidak ingin mengambil resiko dan mengambil keuntungan lebih besar, karena transaksi dilakukan di saat jagung masih muda dan harga jagung sewaktu-waktu bisa berubah. Akan tetapi lebih banyak pemborong yang jujur mengikuti harga dipasar dibanding pemborog yang tidak jujur, selain itu beberapa petani juga ada yang sudah mencari informasi harga dipasaran sebelum menawarkan ke pemborong sehingga mengetahui jika pemborong sudah jujur.

Dalam sistem pembayaran pemborong sudah memegang prinsip amanah, dilihat dari pernyataan informan petani mengatakan bahwa pemborong dalam melakukan pembayaran selalu tepat waktu jika petani meminta dibayar di akhir yakni setelah jagung dibawa dari pasar dan membayarkan dengan harga yang sudah disepakati diawal, bahkan mayoritas dari pemborong melakukan pembayaran di awal akad dan petani juga menyerahkan jagung hasil panenya ke pemborong.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik jual beli borongan oleh petani jagung dan pemborong di Kelurahan Landasan Ulin Utara sudah berpegang dengan prinsip kejujuran dan amanah yaitu dimana petani dengan tidak menyembunyikan baik kualitas maupun kuantitas jagung dan dalam menetapkan harga pemborong mengikuti harga di pasar agar mendapatkan keberkahan dalam perdagangannya serta dalam sistem pembayarannya sudah amanah yakni tepat waktu dan tidak merubah harga di awal akad.

b. Ditinjau Dari Prinsip Keadilan

Keadilan merupakan perlakuan yang seimbang, seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam bisnisnya selalu menerapkan keseimbangan. Prinsip keadilan ini untuk mengatur kita dalam bertindak agar tidak mengambil hak orang lain, sehingga tidak saling merugikan. Dengan berlaku adil dapat menjauhkan diri dari hal yang tidak diperbolehkan dan agar kita memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya.

Praktik jual beli secara borongan di Kelurahan Landasan Ulin Utara merupakan bentuk bisnis yang adil walaupun transaksi terjadi saat umur jagung masih muda. Hasil wawancara dengan petani mengatakan bahwa dari proses menentukan jumlah jagung mereka sama-sama saling terbuka satu sama lain. Dalam melakukan penaksiran jumlah jagung pemborong juga melihat dari jumlah bibit pohon jagung yang di tanam kemudian untuk menetapkan harga mengikuti pasar akan tetapi dilihat dari

kualitas jagung. Jika jagung berukuran besar dan bagus maka harga mahal dan yang kualitasnya jelek/cacat dimakan ulat maka pemborong akan mengurangi harga jagung tersebut, kemudian untuk jagung berukuran kecil di harga lebih murah karena menurut wawancara dengan salah satu pemborong cukup sulit untuk menjual jagung yang cacat/dimakan ulat. Petani menganggap ini adil karena mereka dapat menjual semua hasil panen mereka tanpa takut jagung yang kurang baik kualitasnya tidak terjual, dan mereka menyetujui pengurangan harga terhadap jagung tersebut.

Dari sistem pembayarannya juga sudah adil, seperti yang dikatakan oleh petani bahwa pembayaran dapat dilakukan di awal maupun di akhir diserahkan ke petani tergantung kebutuhan, Pembayaran di awal akad bagi petani sangat membantu. Pemborong juga tidak mempermasalahkan pembayaran di awal akad maupun setelah jagung sudah dipanen atau di jual ke pasar dengan harga yang sudah di sepakati diawal, karena mereka sudah mempertimbangkan segala resiko yang terjadi sehingga dari awal transaksi menentukan jumlah jagung, harga, pembayaran hingga masa pemanenan sudah adil bagi petani jagung dan pemborong.

c. Ditinjau Dari Prinsip Suka Sama Suka

Salah satu prinsip dalam jual beli adalah suka sama suka antara penjual dengan pembeli. Prinsip ini sangat penting karena dalam setiap kegiatan muamalah harus berdasarkan kerelaan masing-masing baik antar pribadi atau antar pihak. Kerelaan disini dapat berarti kerelaan dalam

menerima atau memberikan harta yang dijadikan sebagai objek perdagangan.

Dalam praktik jual beli jagung secara borongan di Kelurahan Landasan Ulin Utara yang dilakukan oleh petani jagung dan pemborong. Hasil dari wawancara informan petani mengatakan bahwa sebelum terjadinya akad antara mereka saling terbuka dimana petani memberikan informasi yang benar dan pemborong membawa harga sesuai pasar serta keuntungan dan kerugian sudah dipertimbangkan. Sehingga ketika sudah terjadi akad mereka siap menerima semua resiko yang akan terjadi. Seperti halnya dari wawancara informan pemborong mengatakan bahwa dari awal transaksi baik dari menentukan jumlah jagung, harga dan pembayaran semuanya sudah disepakati bersama-sama di awal dan mereka sudah saling rela atau menerima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik jual beli jagung secara borongan di Kelurahan Landasan Ulin Utara sudah memegang prinsip suka sama suka atau saling rela dan menerima segala resiko yang terjadi. Dengan adanya pemborong sangat membantu para petani jagung untuk menjual hasil panennya.

d. Larangan *Gharar*

Islam mengatur beberapa prinsip yang bertujuan agar jual beli berlangsung selaras dengan syariat Islam, sebagaimana agar tidak terjadi simpangan serta hawa nafsu, sifat tamak, ambisi untuk menguasai dan memperoleh harta dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam. maka dari itu jual beli Islam harus terpenuhi rukun-rukun dan syarat-

syaratnya agar kemaslahatan manusia sebagaimana tujuan utama dari ajaran Islam bisa diwujudkan.

Praktik jual beli jagung secara borongan merupakan praktik yang diperbolehkan dalam Islam, karena jual beli borongan tersebut dalam kategori *jizaf* dan sudah memenuhi syarat jual beli *jizaf* antara lain:

- 1) Sistem jual beli borongan, saat akan dilakukan transaksi objek akad yaitu jagung sudah bisa dilihat atau bisa diperkirakan dari hasil contoh beberapa pohon jagung muda. Penulis berpendapat bahwa jual beli borongan jagung sudah memenuhi rukun dan syarat jual beli.
- 2) Sistem borongan skala besar, penulis memaparkan pada pembahasan sebelumnya, jual beli borongan termasuk dalam kategori *jizaf*, karena transaksi dilakukan dalam jumlah banyak yang tidak ditakar atau ditimbang melainkan dengan cara taksiran. Selain itu proses transaksinya juga sudah sesuai ketentuan syara”, baik rukun maupun syaratnya, karena dalam hal ini jagung sudah bisa ditaksir dari contoh beberapa pohon yang dilihat di kebun. Hal ini berarti jual beli borongan skala besar sudah sesuai syariat Islam.
- 3) Sistem borongan ditaksir oleh orang yang memiliki keahlian dalam penaksiran atau berpengalaman. Karena pemborong semakin sering melakukan transaksi pemborongan maka semakin mengetahui atau menguasai dalam penaksiran. Pemborong yang ada dikeluarahan Landasan Ulin Utara sudah bertahun-tahun melakukan transaksi tersebut.

- 4) Sistem borongan ini dilakukan berdasarkan kebutuhan dan baik bagi kemaslahatan bersama, yang berarti dari kedua belah pihak terjalin kepercayaan dan berlandaskan pada prinsip suka sama suka

Mengenai kadar dan kualitas yang dijadikan objek jual beli yaitu jagung terkesan terdapat unsur *gharar*, yaitu berupa barang yang dijual secara jumlah belum bisa diketahui karena objeknya jagung yang masih berada di pohon dan belum memasuki masa panen, dalam hal ini beberapa pendapat ulama berbeda dalam menggapainya (Muslich, 2010, hlm.285-287)

Al-Imam al-Mawardi asy-Syafi'i Rahimahullah memberikan pedoman kepada kita metode yang benar-benar bagus dan jelas dalam mengidentifikasi *gharar* yang ada pada suatu aqad, yaitu:

وَحَقِيقَةُ الْغَرَرِ فِي الْبَيْعِ، مَا تَرَدَّدَ بَيْنَ جَائِزَيْنِ أَخَوْفُهُمَا أَغْلَبُهُمَا

Artinya: hakikat gharar yang terlarang dalam aqad jual beli ialah, suatu keadaan yang memiliki dua kemungkinan tetapi kemungkinan buruklah yang paling besar peluangnya"

Kaidah tersebut menjelaskan bahwa batasan *gharar* yang terlarang dari yang dimaafkan ialah: bila keadaan mengharuskan untuk mengesampingkan unsur *gharar* yang ada, dikarenakan *gharar* itu tidak mungkin untuk dihindari kecuali dengan mendatangkan hal-hal yang sangat menyusahkan, maka *gharar* yang demikian dianggap *gharar* yang ringan, sehingga tidak mempengaruhi hukum jual beli. Sebaliknya jika *gharar* itu dapat dihindarkan tanpa mendatangkan kesusahan yang besar,

maka jual beli yang mengandung unsur gharar menjadi terlarang atau batal (Zuhaili, 2011, hlm.213)

Pihak-pihak yang bertransaksi dalam praktik borongan adalah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam melakukan penaksiran sehingga jarang terjadi kerugian saat melakukan transaksi. Karena praktik borongan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh petani dan pemborong di Kelurahan Landasan Ulin Utara selama bertahun-tahun. Praktik tersebut sudah menjadi kebutuhan untuk memudahkan mereka dalam menjual hasil panen jagungnya. Terkait objek transaksi yaitu jagung berdasarkan beberapa pendapat para ulama masih tergolong dalam gharar yang ringan yang tidak mungkin dilepas kecuali dengan kesulitan sehingga dikecualikan dari hukum asal *gharar*. Sehingga berdasarkan kaidah tersebut dapat dipahami bahwa praktik borongan lebih memiliki kemungkinan positif daripada kemungkinan negatifnya..

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jagung yang menjadi objek jual beli dalam praktik borongan di Kelurahan Landasan Ulin Utara sudah sesuai dengan syarat-syarat objek jual beli dalam Islam. Dan dapat dilihat dari pernyataan informan petani dan pemborong bahwa dalam proses transaksi jual beli jagung di Kelurahan Landasan Ulin Utara mereka telah memegang prinsip-prinsip dalam etika bisnis Islam, dimana dalam proses transaksinya petani mengajak pemborong keliling kebun untuk melihat sendiri bagaimana kualitas dan kuantitas jagung sehingga tidak ada yang disembunyikan, jagung yang

dijadikan objek jual beli juga jelas terlihat. Sebelumnya petani juga memberikan informasi terlebih dahulu mengenai kualitas dan kuantitas dengan benar, sama halnya yang dikatakan oleh pemborong, mereka akan mendatangi kebun bersama-sama.

Mengenai kualitas jagung, walaupun pada saat transaksi terjadi umur jagung masih muda namun karena pemborong sudah berpengalaman bertahun-tahun sehingga taksiran yang mereka lakukan sesuai dengan yang diinginkan, namun jika taksiran tidak sesuai dengan taksiran, pemborong sudah mempertimbangkan sebelumnya pada awal transaksi. Sehingga dalam jual beli borongan yang terjadi di Kelurahan Landasan Ulin Utara bagi petani maupun pembeli mereka sama-sama merasa terbantu dan saling membutuhkan satu sama lain.